

SANUM DAN SALIS : STRATEGI MEMPERSIAPKAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Fakhri Saifudin; Markhamah; Fitri Puji Rahmawati

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Suarakarta

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum saat ini menjadi salah satu tujuan dalam pencapaian mutu pendidikan di Indonesia. Asesmen Kompetensi Minimum sering dikaitkan dengan literasi dan numerasi yang diartikan sebagai penilaian yang mendasar terkait dengan kompetensi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, dan dapat berperan aktif dalam kegiatan social masyarakat. Asesmen Kompetensi Minimum menjadi sebuah hal penting untuk peserta didik dalam penilaian semua jenjang sekolah. Untuk menghadapi persiapan Asesmen Kompetensi Minimum diperlukan kegiatan bimbingan atau latihan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Ngabeyan 01 melalui kegiatan Sanum (Sarapan Numerasi) dan Salis (Sarapan Literasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek siswa, guru, dan kepala sekolah SD Negeri Ngabeyan 01. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Ngabeyan 01 dari jumlah 4,0 menjadi 8,0 serta aktifnya siswa dalam kegiatan Sanum dan Salis. Kegiatan Sanum dan Salis dalam mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum memiliki strategi, antara lain; pembentukan kelompok, mencarai buku bacaan di perpustakaan, kegiatan membaca dan numerasi, serta kegiatan menulis dan mempresentasikan. Melalui kegiatan sarapan numerasi dan sarapan literasi ini menjadi suatu inovasi baru dalam mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : SaNum dan SaLis; Strategi; AKM; Sekolah Dasar.

Abstract

Minimum Competency Assessment is currently one of the goals in achieving quality education in Indonesia. Minimum Competency Assessment is often associated with literacy and numeracy which is defined as a fundamental assessment related to students' competence to develop their abilities, and can play an active role in social activities. Minimum Competency Assessment is an important thing for students in the assessment of all school levels. To prepare for the Minimum Competency Assessment, guidance or training activities are needed to improve the ability to understand knowledge. This research aims to prepare Minimum Competency Assessment at SD Negeri Ngabeyan 01 through Sanum (Breakfast Numeracy) and Salis (Breakfast Literacy) activities. The methods used

in this research are observation, interview and documentation methods with the subjects of students, teachers, and the principal of SD Negeri Ngabeyan 01. The results of this study show an increase in the Minimum Competency Assessment score at SD Negeri Ngabeyan 01 from 4.0 to 8.0 and the active students in Sanum and Salis activities. Sanum and Salis activities in preparing for the Minimum Competency Assessment have strategies, including; group formation, finding reading books in the library, reading and numeracy activities, and writing and presenting activities. Through numeracy breakfast and literacy breakfast activities, this is a new innovation in preparing for the Minimum Competency Assessment in Primary Schools.

Keyword : *SaNum and SaLis; Strategy; AKM; Primary School.*

1. PENDAHULUAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan suatu program Asesmen Nasional (AN) yang digunakan sebagai bentuk evaluasi pendidikan dengan lingkup nasional sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) di sekolah seluruh Indonesia (Sudianto & Kisno, 2021). Menurut Shara et al., (2021) menjelaskan bahwa pada tahun 2019 terdapat informasi edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) bahwa Asesmen Kompetensi Minimum dalam satuan pendidikan muncul berbagai reaksi, khususnya dari kepala sekolah dan guru. Dalam menanggapi terkait dengan Asesmen Kompetensi Minimum terdapat beberapa reaksi dari sekolah yakni tenang dalam menanggapi AKM, mencari informasi terkait bentuk pengganti Ujian Nasional, bahkan terdapat sekolah yang sudah siap dalam menghadapi AKM. Hal ini tentu kepala sekolah dan guru dalam menghadapi AKM perlu mempersiapkan strategi terkait dengan pelaksanaan AKM.

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan suatu penilaian yang mendasar terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat berperan aktif dalam kegiatan social kemasyarakatan yang dapat menambah nilai positif (Mendikbud, 2020). Hal lain dijelaskan oleh Meriana & Murniarti (2021) bahwa AKM merupakan suatu langkah yang digunakan untuk memerdekakan peserta didik, yang mana peserta didik diberikan kebebasan dalam diskriminasi sistemik. Sejalan pendapat Sudianto & Kisno (2021) bahwa Asesmen Kompetensi Minimum yang dirancang oleh Negara bukan hanya suatu pemahaman serta capaian pada kurikulum atau mata pelajaran namun lebih menitik beratkan pada aspek kompetensi dasar yakni literasi membaca dan literasi numerasi. Menurut Rohim et al., (2021) menjelaskan bahwa AKM sebagai bentuk untuk mengukur aspek kognitif terutama dalam aspek literasi numerasi dan literasi membaca. Sehingga, AKM benar benar dirancang untuk

mendorong program yang memiliki tujuan berorientasi dalam pengembangan kemampuan nalar, bukan hanya focus pada hafalan.

Asesmen Kompetensi Minimum yang berfokus pada literasi dan numerasi, tentu ini menjadi pertimbangan bagi sekolah terutama Kepala Sekolah, guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian Mustofa et al., (2022) menjelaskan bahwa anak-anak di Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Hal yang sama dijelaskan oleh Fitriyana & Subiyantoro (2022) menjelaskan bahwa Indonesia masih rendah dalam kemampuan literasi dan numerasi. Sejalan dengan hasil penelitian Hanafi & Minsih (2022) menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi dan numerasi masih dalam kategori rendah. Dengan rendahnya literasi dan numerasi, dapat dilihat dari PISA (*Program for International Student Assessment*) yang berfokus pada suatu program untuk menilai kemampuan skala internasional. Hasil laporan PISA Tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 81 negara yang mengikuti asesmen, Indonesia menempati urutan ke 12 dari bawah. Hal ini menunjukkan bahwa skor pencapaian dari tiga kompetensi asesmen PISA yakni literasi membaca, literasi numerasi dan literasi sains mengalami peningkatan dibandingkan di tahun 2018. Berdasarkan data laporan Hadi & Novaliyosi (2019), bahwa TIMSS yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2015 di kelas 4 menunjukkan bahwa aspek matematika berada pada peringkat ke 44 dari 49 negara, dan aspek sains berada pada peringkat ke 46 dari 49. Penyebab rendahnya hasil Asesmen Kompetensi Minimum yakni minimnya sarana dan prasarana, belum maksimal dukungan dari dinas pendidikan, minimnya buku bacaan, belum ada jadwal yang spesifik (Pantiwati et al., 2023), tidak adanya lingkungan budaya literasi dan kurangnya peran aktif dari kepala sekolah, guru dan siswa (Marmoah et al., 2022). Dari data hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa kualitas perkembangan pendidikan di Indonesia masih tertinggal sangat jauh dengan Negara lain di dunia.

Seperti yang kita ketahui, bahwa saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dan sangat rendah dibandingkan dengan Negara lain. Hal ini menjadi sebuah permasalahan baru dikalangan pendidikan, terutama sekolah dasar. Hal yang sama dijelaskan oleh Ifrida et al., (2023) bahwa tempat untuk belajar dan mendapatkan ilmu salah satunya di lembaga pendidikan yakni sekolah dasar. Menurut Muliastri (2020) menjelaskan bahwa di sekolah dasar terdapat beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yakni kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang menjadi pondasi bagi siswa. Oleh karena itu, dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum

yang terdapat dua aspek yakni literasi dan numerasi harus lebih digalakkan untuk mencegah rendahnya minat membaca, menghitung, dan menulis.

Dalam mengatasi permasalahan ini, menurut Condie & Pomerantz, (2020) menjelaskan bahwa untuk menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum diperlukan inovasi yang mampu memberikan daya tarik peserta didik untuk meningkatkan kualitas dalam literasi. Sejalan dengan Yulianto et al., (2018) bahwa inovasi yang dapat diterapkan dalam mempersiapkan asesmen kompetensi minimum di sekolah dasar yakni dengan gerakan literasi sekolah karena mendukung dan memberikan factor dalam mempengaruhi literasi siswa. Menurut Banat & Pierewan, (2019) menjelaskan bahwa dengan inovasi yang dipersiapkan oleh sekolah dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum memiliki tujuan yakni meningkatkan prestasi akademik, dan strategi membangun pola pikir siswa.

Diperjelas oleh Budiharto et al., (2018) bahwa dengan melalui inovasi yang diterapkan disekolah akan menumbuhkan budaya literasi, menarik peserta didik dan warga sekolah agar melek huruf, serta sekolah sebagai taman belajar, dan menghadirkan berbagai buku bacaan. Menurut Oktaviani & Kaltsum, (2023) menjelaskan bahwa perlunya dalam meningkatkan Asesmen Kompetensi Minimum dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang berkaitan dengan literasi. Sejalan dengan penelitian Faisal et al., (2019) menegaskan bahwa untuk meningkatkan minat baca siswa yakni dengan berbagai inovasi yang sesuai dengan kategori dalam nilai Asesmen Kompetensi Minimum. Temuan Arianty et al., (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam Asesmen Kompetensi Minimum di sekolah yakni dengan mengemabngkan suatu produk media pembelajaran. Dipertegas oleh Magdalena et al., (2019) menyatakan bahwa capaian dari Asesmen Kompetensi Minimum salah satunya dengan siswa mampu dalam menghasilkan karya-karya berbasis literasi. Hal lain dijelaskan oleh Wardani et al., (2022) bahwa perlunya menguji terkait dengan pengembangan instrument soal Asesmen Kompetensi Minimum agar siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan. Menurut Sunbanu et al., (2023) menjelaskan bahwa menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum dapat dilakukan dengan pembelajaran yang berbasis dongeng untuk menghasilkan kinerja siswa.

Dalam penelitian diatas, menjelaskan terkait dengan berbagai persoalan tentang Asesmen Kompetensi Minimum, mulai dari gerakan literasi sekolah, kateogori instrument, menghasilkan dan menciptakan karya karya dalam bentuk literasi, serta sarana dan prasarana yang digunakan

untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Namun, tidak dengan inovasi sebagai strategi dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan terkait dengan inovasi yang peneliti temukan dilapangan yakni Sarapan Numerasi (SANUM) dan Sarapan Literasi (SALIS). Dimana dengan strategi inovasi yang disusun oleh sekolah ini guna untuk mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum dalam aspek literasi dan numerasi. Dari permasalahan di atas, maka peneliti akan menguraikan terkait dengan *Sanum dan Salis: Strategi Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar*.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan focus pada perolehan data yang berkualitas dan bermakna melalui metode deskriptif, induktif, dan analitis (Sutama, 2022). Dalam penelitian kualitatif menekankan pada suatu deskripsi holistic, dimana dalam penelitian ini menggambarkan suatu aspek secara rinci terkait dengan kegiatan (Baturetno et al., 2023). Diperjelas oleh Sulistyio (2006) bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh data utuh yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Dijelaskan oleh Sutama (2019) bahwa jenis penelitian fenomenologis yakni pendekatan yang dilakukan dengan mengamati alam dan turun ke lapangan. Dimana dengan jenis penelitian yang dilakukan untuk menggali terkait dengan strategi dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dilapangan dengan mengunjungi subjek yang akan diituju.

Peneliti melakukan penelitian di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih merupakan salah satu sekolah yang memiliki inovasi strategi dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Peneliti mengumpulkan data yang bersifat kualitatif dengan bentuk narasi terkait dengan Sanum dan Salis: Strategi dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Peneliti dalam hal ini menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati objek yang dituju yakni salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan informasi secara lisan atas pertanyaan yang diajukan (Sutama, 2019). Dalam wawancara ini dilakukan dengan Kepala sekolah, guru, dan siswa terkait dengan

strategi dalam menghadapi AKM. Dokumentasi dalam penelitian ini yakni berupa catatan observasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan terkait dengan penelitian ini yakni interaktif dengan tahapan yang sesuai dengan Miles dan Huberman bahwa dalam penelitian yakni mereduksi data, menyajikan data dan mengambil kesimpulan yang berpedoman (Saleh, 2017). Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan triangulasi sumber dan metode. Dimana dengan triangulasi sumber peneliti data akan dicocokkan oleh peneliti yakni Kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan pengumpulan data observasi dan dokumentasi terkait dengan sanum dan salis: strategi dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Kompetensi Minimum sering dikaitkan dengan kemampuan literasi dan numerasi. Hal ini dapat diartikan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum sebagai penilaian peserta didik terkait dengan kompetensi dasar yang mampu mengembangkan kapasitas diri serta partisipasi masyarakat. Sehingga Asesmen Kompetensi Minimum tidak hanya menuntut untuk memiliki kemampuan literasi dan numerasi namun dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat (Muliastari et al., 2022). Asesmen Kompetensi Minimum memiliki peran penting dalam proses kualitas mutu pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dengan Asesmen Kompetensi Minimum memfokuskan pada peserta didik untuk dapat memahami terkait dengan literasi dan numerasi (Nurhikmah et al., 2021). Sedangkan literasi dan numerasi ini merupakan kemampuan kecakapan dan pengetahuan yang tidak melibatkan terkait dengan membaca, menulis, dan menghitung (Ifrida et al., 2023). Oleh karena itu, melalui literasi dan numerasi ini perlu dipersiapkan untuk menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum agar peserta didik mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan dengan baik.

Asesmen Kompetensi Minimum khususnya pada literasi dan numerasi ini menjadi suatu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan menentukan keberhasilan peserta didik (Hikami et al., 2023). Selain itu, Asesmen Kompetensi Minimum juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam memperoleh informasi terkait dengan keberhasilan peserta didik dalam menguasai kemampuan melalui instrument penilaian (Rohim et al., 2021). Literasi dan numerasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam memecahkan masalah serta menarik

kesimpulan dalam berfikir kritis (Pratiwi et al., 2023). Dari tujuan Asesmen Kompetensi Minimum ini memiliki keterkaitan dengan literasi dan numerasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memfokuskan pada strategi Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Ngabeyan 01. Peneliti mengkaji terkait dengan persiapan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Ngabeyan 01.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Ngabeyan 01 menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi peserta didik SD Negeri Ngabeyan 01 masih dalam kategori rendah. Dalam hal ini, terdapat beberapa factor yang menjadikan rendahnya tingkat literasi dan numerasi peserta didik di SD Negeri Ngabeyan 01 yakni minimnya pojok baca, minimnya sudut baca, kurangnya bahan bacaan, tidak terdapat lingkungan budaya literasi numerasi serta kurangnya kreatifitas pendidik dalam meningkatkan literasi numerasi di sekolah. Rendahnya literasi numerasi pada siswa SD Negeri Ngabeyan 01 terlihat dari hasil *pretest* AKM kelas yang dilakukan oleh peneliti dan tim. Dari hasil *pretest* AKM menunjukkan bahwa indeks nilai siswa terkait dengan AKM yakni dibawah 4,0. Dari hasil *pretest* yang dilakukan pendidik, pendidik memiliki strategi terkait dengan cara mengatasi rendahnya literasi dan numerasi siswa di SD Negeri Ngabeyan 01. Salah satu strategi yang diterapkan saat ini di SD Negeri Ngabeyan 01 adalah Sanum (Sarapan Numerasi) dan Salis (Sarapan Literasi). Dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan literasi dan numerasi terkait dengan Asesmen Kompetensi Minimum pada siswa SD Negeri Ngabeyan 01.

Kegiatan sarapan yang disebut dengan Sanum dan Salis ini dilakukan oleh SD Negeri 01 Ngabeyan untuk membiasakan sejak dini serta meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Dengan kegiatan pembiasaan, peneliti mengamati bahwa guru mendampingi peserta didik dalam membaca, menulis serta memunculkan ide terkait dengan gambar yang sudah dibaca oleh siswa. Kegiatan sarapan literasi dan sarapan numerasi ini dilakukan pada awal sebelum pembelajaran, karena pada saat awal sebelum pembelajaran peserta didik masih dalam kondisi fresh dan semangat. Hasil dari pembiasaan sarapan literasi dan sarapan numerasi ini adalah siswa terbiasa dalam membaca, menulis, berhitung dan membentuk karakter yang positif untuk terus ingin tahu. Selain itu, siswa juga mudah dalam memunculkan ide dalam bentuk tulisan maupun lisan karena terbiasa dengan sarapan literasi dan sarapan numerasi.

Kegiatan sarapan literasi dan sarapan numerasi terdapat beberapa strategi, antara lain:

a. Pembentukan kelompok

Metode awal yang digunakan dalam sarapan literasi dan sarapan numerasi yakni dengan membentuk kelompok sesuai dengan kelas. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengkoordinasi dan membimbing siswa yang sesuai dengan materinya. Artinya, tidak digabungkan antara kelas rendah dan kelas atas karena dalam kemampuan berfikir untuk kelas atas dan rendah berbeda. Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa dengan pengelompokan ini guru sangat mudah dalam membimbing, memotivasi, memantau dalam kegiatan sarapan literasi dan sarapan numerasi. Sehingga, dengan kegiatan pengelompokan ini terdapat hasil bahwa siswa akan lebih focus dan nyaman dalam kegiatan sarapan numerasi dan sarapan literasi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, menjelaskan bahwa :

“Benar, dengan pembentukan kelompok ini akan menjadikan siswa focus dan memperhatikan apa yang bapak ibu guru perintahkan, sehingga pembentukan kelompok ini memberikan pengaruh penting bagi siswa dalam kegiatan sarapan literasi dan sarapan numerasi untuk bekal menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum nantinya.”

b. Mencari Buku Bacaan di Perpustakaan

Setelah melakukan kegiatan pembentukan kelompok, selanjutnya yakni tahap mencari buku bacaan di perpustakaan. Kegiatan sanum dan salis ini, siswa diberikan kesempatan untuk mencari buku bacaan di perpustakaan yang telah disediakan oleh sekolah baik berupa buku novel, buku pelajaran, buku komik atau majalah anak anak. Dengan kegiatan ini, siswa akan memiliki berbagai macam kesukaan dalam membaca buku. Oleh karena itu, dengan berbagai macam kesukaan buku yang dipilih akan menjadikan ketertarikan siswa dalam membaca sampai tuntas. Peneliti mengamati bahwa siswa siswi memiliki antusias dalam memilih buku, kemudian konsisten untuk membacanya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, menjelaskan bahwa :

“Kalau saya mengamati kegiatan anak-anak terkait dengan sanum dan salis, terutama dalam mencari buku di perpustakaan ini siswa sangat antusias dan semangat. Karena, dengan hal ini siswa bukan hanya dilatih mencari namun memiliki tanggung jawab membaca dan mengembalikan sesuai tempat semula.”

c. Kegiatan Membaca dan Numerasi

Inti dari kegiatan sanum dan salis yakni pada kegiatan membaca. Siswa diberikan kesempatan membaca dengan durasi waktu 20 menit, yakni 10 menit membaca nyaring, 10 menit membaca dalam hati. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa ini akan membuka cakrawala pengetahuan. Hal ini akan menjadikan suatu pembuka bagi siswa dalam ketertarikan, kegemaran dan menanamkan membaca sejak usia dini. Dalam kegiatan literasi, numerasi juga terdapat dalam literasi karena literasi dan numerasi ini memiliki hubungan yang sangat erat. Hasil dari kegiatan membaca ini akan membudidayakan kepada siswa untuk terus memahami kata dan makna dalam buku tersebut. Oleh karena itu, kegiatan membaca sangat penting diterapkan kepada siswa agar siswa memiliki pengalaman dan mampu berfikir secara kritis dalam hal pembelajaran terutama dalam mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, menjelaskan bahwa :

“kegiatan membaca bukan hanya berlaku pada saat jadwal sanum dan salis, namun dalam keseharian sudah tertanamkan rasa cinta pada buku bacaan. Siswa siswi memanfaatkan sudut baca kelas untuk membaca setiap jam istirahat, atau siswa berkunjung ke perpustakaan untuk mencari buku untuk dibaca. Hal ini perlahan akan membiasakan siswa dalam membaca.”

d. Kegiatan Menulis dan Mempresentasikan

Kegiatan menulis dan mempresentasikan merupakan tahap yang paling akhir dalam sanum dan salis. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan waktu 10 menit untuk menulis serta mempresentasikan dengan membacakan hasil dari tulisan atau rangkuman dari bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa anak. Dimana hasil dari kegiatan ini, akan melatih siswa untuk memiliki daya ingat yang kuat, serta mengambil kesimpulan dari bacaan yang dibaca. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekola, menjelaskan bahwa:

“Pada tahap akhir ini, siswa diberikan kesempatan yakni menulis atau merangkum buku bacaan yang telah dibaca. Selain itu, tulisan siswa dipresentasikan kemudian juga dapat di tempelkan di madding, atau papan literasi yang nantinya akan banyak dibaca oleh teman lain.”

Berikut dokumentasi kegiatan siswa siswi dalam sarapan literasi dan sarapan numerasi di sekolah:



Gambar 1. Pojok Baca



Gambar 2. Hasil Tulisan Siswa



Gambar 3. Kegiatan Sanum dan Salis



Gambar 4. Kegiatan Membaca Nyaring

Kegiatan Sanum dan Salis menjadi terobosan baru bagi sekolah untuk menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan literasi dan numerasi. Kegiatan ini dilakukan oleh SD Negeri 01 Ngabeyan sebagai bentuk dalam mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum agar mendapatkan skor yang signifikan. Progres ini juga memberikan pengaruh baik pada hasil *posttest* AKM.

Peneliti pada kegiatan ini melakukan observasi serta wawancara dengan kepala sekolah bahwa: *“Melalui kegiatan Sanum dan Salis ini memberikan dampak serta pengaruh yang baik bagi siswa dengan dibuktikannya hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum.”*

Berdasarkan hasil rata rata awal yakni nilai Asesmen Kompetensi Minimum siswa dengan jumlah 4,0 namun setelah kegiatan sanum dan salis diterapkan menjadi 8,0. Selain peningkatan pada Asesmen Kompetensi Minimum juga meningkatnya nilai siswa pada ulangan harian, Penilaian Akhir Semester. Hal ini dibuktikan bahwa jika biasanya lembar jawab siswa pada uraian atau isian kosong namun saat ujian siswa sudah mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan meskipun belum tepat dalam penulisan kata atau huruf. Meskipun begitu, pada hakikatnya kegiatan sanum dan salis ini sebagai jalankeluar atau solusi dalam mengatasi permasalahan terkait dengan Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar, namun mungkin terdapat hal yang perlu dievaluasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik masih sangat rendah, khususnya pada SD Negeri 01 Ngabeyan. Dalam mengatasi permasalahan ini, peneliti melihat bahwa sekolah menerapkan gerakan literasi yang disebut dengan Sanum (Sarapan Numerasi) dan Salis (Sarapan Literasi). Sanum dan Salis ini merupakan kegiatan literasi dan numerasi yang dibimbing untuk dapat memahami, memperkaya, serta memperdalam wawasan pengetahuan. Kegiatan ini dilakukan mulai dari kelas rendah sampai pada kelas atas dengan tujuan agar membudidayakan siswa gemar dalam membaca, menulis, berhitung dan menanamkan karakter. Peneliti melihat bahwa dalam kegiatan sanum dan salis ini terdapat metode yang digunakan, antara lain: pembagian kelompok, mencari buku bacaan dipergustakaan, kegiatan membaca dan numerasi, serta kegiatan menulis dan mempresentasikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Sanum dan Salis memberikan dampak dan pengaruh terhadap nilai Asesmen Kompetensi Minimum siswa dari semula 4,0 menjadi 8,0.

REFERENSI

Arianty, R., Rusilowati, A., & Doyin, M. (2021). The Illustrated Storybooks Advancement as the Literacy Movement for Preparing the Minimum Competency Assessment in Elementary School. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 184–198.

- Banat, Si. M., & Pierewan, A. C. (2019). Reading Literacy and Metacognitive Strategy for Predicting Academic Achievement. *Litera*, 18(3), 485–497.
- Baturetno, W., Fathoni, A., Zifa, M., & Prastiwi, Y. (2023). The Role of Teachers Fostering Elementary School Students ' Entrepreneurial Attitudes Through Scouting. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 1–8.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seuneubok: Jurnal Ilmu Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Condie, C., & Pomerantz, F. (2020). Elementary Students' Literacy Opportunities in an age of Accountability and standards: Implications for Teacher Educators. *Teaching and Teacher Education*, 92, 2–12. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103058>
- Faisal, M., Khaerunnisa, & Syawaluddin, A. (2019). The Influence of The Implementation of School Literacy Movement (SLM) o n Students ' Reading Interest In Elementary School. *International Conference of Science and Technology in Elementary Education*, 1–14. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2290022>
- Fitriyana, & Subiyantoro. (2022). *Strategi Kepala Madrasah Dalam Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Asesmen Nasional di MIN 1*. 17(1), 21–30. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5306>
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS INDONESIA (TRENDS IN INTERNATIONAL MATHEMATICS AND SCIENCE STUDY). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 562–569.
- Hanafi, A. M., & Minsih. (2022). ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM SEBAGAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 204–220.
- Hikami, N., Shofyatun Nufusita, W., Ibrahim, M., Akrom, M., & Riana, R. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 510–520. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i3.752>
- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., & Purnomo, E. (2023). Pengembangan dan Peningkatan

- Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajapr*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.94>
- Magdalena, I., Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). Evaluation of the Implementation of the School Literacy Movement in Elementary Schools in the District and City of Tangerang. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 538–546.
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). ANALISIS PELATIHAN ASESMEN KOMPETENSI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116.
- Muliasari, E. A., Apriliya, S., & Saputra, E. R. (2022). Implementasi Program Asesmen Nasional di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 199–210.
- Muliastri, N. K. E. (2020). *NEW LITERACY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI ABAD 21*. 4(1), 115–125.
- Mustiofa, N. H., Markhamah, & SUTama. (2022). Mengeksplotasi Pembudayaan Literasi Membaca Intra Kurikuler dan Ekstra Kurikuler di SDN 3 Glinggangan. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 598–611.
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83. <https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.1294>
- Oktaviani, E., & Kaltsum, H. U. (2023). Habituation of the Character of Enjoying Reading Through the School Literacy Movement Program in the Lower Grades of Elementary School. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 564–575.
- Pantiwati, Y., Kusniarti, T., Permana, F. H., Nurrohman, E., & Sari, T. N. I. (2023). The Effects of The Blended Project-Based Literacy that Integrates School Literacy Movement Strengthening Character Education Learning Model on Metacognitive Skills, Critical Thinking, and Opinion Expression. *European Journal of Educational Research*, 12(1), 145–158. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.1.145>

- Pratiwi, A. D., Nugroho, A. A., Setyawati, R. D., & Raharjo, S. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33, 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Saleh, S. (2017). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*.
- Shara, M. A., Andriani, D., Ningsih, A. W., & Kisno. (2021). CORRELATING READING LITERACY AND WRITING LITERACY IN. *Journal of English Education*, 1.
- Sudianto, & Kisno. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97.
- Sunbanu, H. F., Zulaeha, I., & Purwati, P. D. (2023). Implementation of Minimum Competency Assessment in Learning to Decipher Fairytale Messages for Elementary School Students. *International Journal of Research and Review*, 10(February), 191–195.
- Wardani, S., Haryani, S., Prasetya, A. T., L, M. N. R., & Septiaseh, D. (2022). The Development of Minimum Competency Assessment Test Instruments (AKM) for Elementary Schools Contain Reading Literacy Based on the PISA Framework. *International Journal of Resea*, 9(November), 562–572.
- Yulianto, B., Jannah, F., & Nurhidayah. (2018). The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 173, 43–46.